Volume 7 Nomor 2 Oktober 2026
JURNAL DUNIA PENDIDIKAN
https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP
E-ISSN: 2746-8674

Konsep Dasar Kurikulum Merdeka: Menavigasi Tantangan Pendidikan Kekinian

Hilyah Zahra[1], Rizka Mukaromatussalisah[2*]
[1,2] Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Banten, Indonesia
Jalan Raya Parung, Ciputat, Bojongsari Baru, Kec. Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia
Email: hilyah.zahra25@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak
Fenomena digitalisasi, globalisasi, serta revolusi industri 4.0 menuntut perubahan fundamental pada sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum yang sebelumnya diterapkan dianggap terlalu padat dan kurang adaptif untuk memenuhi ragam kebutuhan peserta didik, sehingga pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah strategis dalam reformasi pendidikan nasional. Tulisan ini bertujuan menelaah konsep fundamental Kurikulum Merdeka dan mengevaluasi cara kurikulum tersebut menjawab tantangan pendidikan kontemporer di Indonesia. Penelitian memakai metode kualitatif dengan metodologi Kajian literatur. Informasi dikumpulkan bersumber dari buku, jurnal ilmiah, serta dokumen resmi Kurikulum Merdeka. Analisis data melalui tiga fase: meringkas, menyajikan, dan menarik kesimpulan. Temuan mengindikasikan bahwa Kurikulum Merdeka berlandaskan prinsip belajar merdeka yang menjadikan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran, dengan empat komponen utama: pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi pembelajaran, penekanan pada kompetensi, serta struktur kurikulum yang sederhana. Kurikulum ini juga memperkokoh Sikap peserta didik dilihat melalui enam aspek Profil Pelajar Pancasila. Sehubungan dengan tantangan pendidikan masa kini, Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai jawaban konkret terhadap empat masalah utama: ketimpangan fasilitas, rendahnya literasi digital, kurangnya pelatihan guru dalam integrasi teknologi, serta perubahan pola belajar pasca pandemi. Diharapkan tulisan ini dapat menjadi landasan bagi riset selanjutnya untuk mengeksplorasi solusi praktis dalam mengatasi kendala penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan.kekinian, profil pelajar pancasila, merdeka belajar.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, konsep dasar kurikulum, tantangan pendidikan kekinian, profil pelajar pancasila, merdeka belajar

PENDAHULUAN

Masa digital, proses globalisasi, serta transformasi industri ke-empat telah mengubah secara fundamental berbagai dimensi kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kini pendidikan tidak cukup hanya menekankan penguasaan materi akademik, melainkan juga harus menyiapkan peserta didik dengan kemampuan abad ke-21 meliputi berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan kerja sama (Fadel et al., 2015 dalam Fauzan & Arifin, 2022). Pesatnya perkembangan teknologi informasi turut mempengaruhi cara belajar, di mana akses informasi semakin luas tetapi sekaligus menuntut literasi digital yang memadai (Murtadho et al., 2023). Situasi

ini membuat sistem pendidikan Indonesia menghadapi tantangan yang lebih rumit dalam mempersiapkan generasi yang adaptif dan kompeten di tengah dinamika global yang terus berubah.

Di sisi lain, kurikulum yang pernah diterapkan dianggap belum mampu menjawab tantangan tersebut secara optimal. Kurikulum 2013, dengan materi yang padat, dianggap membebani guru dan peserta didik, sehingga proses belajar cenderung berfokus pada penyelesaian materi daripada pemahaman mendalam (Azzahra et al., 2025). Keterbatasan fleksibilitas kurikulum menyulitkan guru menyesuaikan proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam. Akibatnya, kualitas pembelajaran menurun karena pendekatan yang seragam tidak mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik (Salim, 2023). Realitas di lapangan menunjukkan masalah yang semakin kompleks.

Banyak guru masih berada dalam fase adaptasi terhadap perubahan kurikulum, khususnya dalam hal penguasaan teknologi dan penerapan metode pembelajaran baru (Zuariah et al., 2024). Selain itu, kesenjangan fasilitas antara sekolah perkotaan dan daerah terpencil tetap menjadi hambatan signifikan bagi pemerataan mutu pendidikan (Ns et al., 2022). Keanekaragaman kemampuan peserta didik dalam satu kelas juga menjadi tantangan khusus bagi guru dalam menyusun pembelajaran yang inklusif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada implementasi teknis kurikulum, tulisan ini berupaya menganalisis secara konseptual bagaimana Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut secara menyeluruh.

Secara teoritis, Kurikulum Merdeka berlandaskan pada beberapa teori pembelajaran yang relevan. Pertama, konstruktivisme yang dirumuskan oleh Piaget menekankan bahwa pengetahuan terbentuk secara aktif oleh. peserta didik, bukan sekadar ditransfer dari guru. Dalam kerangka ini, peserta didik secara aktif membangun pengetahuan lewat pengalaman langsung, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung proses konstruksi itu (Masgumelar & Mustafa, 2021). Kedua, Metode pembelajaran berpusat pada siswa menempatkan pelajar sebagai tokoh utama yang terlibat aktif dalam proses belajarnya (Setiawan, 2024). Ketiga, konsep diferensiasi pembelajaran menegaskan bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang khas, maka guru harus menyesuaikan strategi pengajaran secara fleksibel (Juliani et al., 2024). Ketiga landasan teori ini menjadi fondasi utama yang membentuk filosofi serta pendekatan Kurikulum Merdeka dalam praktiknya.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pemerintah lewat Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai inovasi strategis dalam reformasi sistem pendidikan nasional. Kurikulum ini dirancang sebagai pendekatan yang lebih luwes, responsif, dan berfokus pada peserta didik, memberikan kebebasan kepada sekolah serta guru untuk merancang proses pembelajaran yang selaras dengan konteks dan kebutuhan lokal (Zamjani et al., 2024). Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan sistem capaian pembelajaran berbasis fase, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat menyajikan proses belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi setiap peserta didik (Azzahra et al., 2025).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, artikel ini bertujuan menelaah konsep dasar Kurikulum Merdeka serta mengkaji bagaimana kurikulum tersebut menghadapi tantangan pendidikan modern di Indonesia. Diharapkan kajian ini bisa memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang relevansi Kurikulum Merdeka sebagai solusi strategis dalam pembaruan sistem pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat non-eksperimental dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan deskriptif. Desain penelitian Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan kualitatif menitikberatkan pada pengumpulan dan penafsiran data non-numerik yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam atas fenomena yang kompleks (Wahid et al., 2025). Metode studi pustaka dipilih karena tujuan penelitian adalah menelaah konsep dan gagasan dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, bukan mengumpulkan data lapangan secara langsung.

Data yang digunakan dalam penelitian meliputi artikel jurnal ilmiah, buku teks tentang kurikulum dan pembelajaran, serta dokumen resmi mengenai Kurikulum Merdeka yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan kriteria: (1) diterbitkan antara tahun 2019-2026, (2) berhubungan dengan topik Kurikulum Merdeka dan tantangan pendidikan masa kini, serta (3) berasal dari sumber terpercaya seperti jurnal terindeks, buku akademik, atau dokumen resmi pemerintah. Instrumen penelitian berupa lembar analisis dokumen yang berfungsi sebagai panduan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat informasi relevan dari setiap sumber pustaka sesuai fokus kajian. Pengumpulan data dilakukan lewat teknik dokumentasi,

yakni mengidentifikasi, membaca, dan mencatat informasi dari literatur yang berkaitan dengan konsep dasar Kurikulum Merdeka serta tantangan pendidikan masa kini (Salim, 2019).

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap. Tahap pertama, reduksi data, melibatkan penyaringan dan pemusatan data yang relevan dengan topik kajian dari semua sumber, sehingga hanya informasi yang berhubungan langsung dengan konsep dasar Kurikulum Merdeka dan tantangan pendidikan yang dipertahankan. Tahap kedua, penyajian data, menata informasi yang telah direduksi menjadi uraian deskriptif yang terstruktur berdasarkan sub-topik. Tahap ketiga, penarikan kesimpulan, menyimpulkan temuan dari analisis pustaka untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan (Salim, 2019). Analisis kritis terhadap literatur dilakukan secara menyeluruh untuk memperkuat proposisi serta ide yang teridentifikasi (Utami, 2024 dalam Islamiyah et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil kajian literatur mengenai konsep dasar Kurikulum Merdeka serta pembahasannya dalam kaitannya dengan tantangan pendidikan kekinian di Indonesia. Temuan disusun ke dalam lima sub-tema utama, yaitu: konsep dasar dan pengertian Kurikulum Merdeka, tujuan utama, karakteristik, prinsip-prinsip, Profil Pelajar Pancasila, tantangan pendidikan kekinian, serta analisis peran Kurikulum Merdeka dalam mengatasi tantangan tersebut.

Konsep dasar Kurikulum Merdeka meliputi sejumlah aspek yang harus dipahami secara lengkap, mulai dari definisi hingga sasaran utama. Berikut disajikan beberapa konsep inti yang menjadi dasar pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan.

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menyediakan pembelajaran intrakurikuler beragam, sehingga peserta didik memiliki peluang yang cukup untuk mendalami konsep-konsep serta memperkuat kompetensi sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Pada kurikulum ini, guru diberikan kebebasan dalam memilih media ajar dan menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi peserta didik (Azzahra et al., 2025).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya transformasi pendidikan di Indonesia menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, serta berfokus pada peserta didik.

Berbeda dengan kurikulum terdahulu yang lebih padat dengan materi, Kurikulum Merdeka lebih fokus pada pemahaman konsep-konsep penting dan pengembangan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang relevan (Sulistiawati et al., 2023).

Secara filosofis, Kurikulum Merdeka mengusung prinsip "merdeka belajar", yaitu memberi ruang bagi sekolah, guru, serta peserta didik untuk merancang proses pembelajaran yang selaras dengan potensi, kebutuhan, dan konteks masing-masing. Pendekatan ini bertujuan menciptakan proses belajar yang *meaningful*, namun juga dalam pengembangan kompetensi zaman ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Amrullah et al., 2024).

Hal ini didasarkan pada studi yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi, yang menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka menyediakan peluang lebih luas bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan setiap satu. Kurikulum ini juga mendukung proses belajar yang fleksibel. serta fokus pada pengembangan karakter melalui proyek yang memperkuat Profil Pelajar Pancasila (Azzahra et al., 2025).

2. Tujuan Utama Kurikulum Merdeka

Salah satu tujuan pokok Kurikulum Merdeka adalah, memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran. Fleksibilitas ini tampak dalam penyusunan kurikulum operasional di sekolah, pemilihan metode belajar, pemanfaatan media pembelajaran, serta penyesuaian materi dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah. Dengan demikian, guru tidak lagi terfokus pada target penyelesaian materi semata, melainkan dapat lebih menitikberatkan pada kualitas pemahaman peserta didik (Kemal et al., 2024). Fleksibilitas juga terlihat dalam sistem capaian pembelajaran (CP) yang berbasis fase, bukan berdasarkan tahun ajaran. Hal ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuannya masing-masing (Azzahra et al., 2025). Dalam jurnal yang membahas pelaksanaan Kurikulum Merdeka, dijelaskan bahwa kurikulum ini menawarkan kebebasan dalam pembelajaran dan memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih relevan sesuai dengan keadaan peserta didik dan lingkungan sekitarnya (Sulistyawati, 2025).

Selain itu, pengembangan potensi peserta didik, kurikulum merdeka bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Peserta didik didorong untuk mengenali minat, bakat, serta gaya belajar mereka melalui pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan eksploratif. Pengembangan potensi peserta didik dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek dan

penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, melainkan juga mengembangkan karakter seperti gotong royong, kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka berusaha membentuk peserta didik yang kompeten serta berkarakter (Amrullah et al., 2024).

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrullah dan rekan-rekannya, yang mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka mengutamakan peserta didik dan mendorong mereka untuk menjelajahi ilmu pengetahuan dengan lebih mendalam, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan pada era Revolusi Industri 4.0 (Amrullah et al., 2024).

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya. Karakteristik pertama adalah penggunaan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*/PjBL), yaitu model pembelajaran yang memanfaatkan proyek atau kegiatan nyata sebagai sarana belajar sehingga peserta didik dapat memahami konsep melalui pengalaman langsung. Dalam PjBL, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, melakukan investigasi, dan menghasilkan produk atau karya tertentu, yang pada akhirnya mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pembelajaran pun menjadi lebih bermanfaat karena berkaitan langsung dengan kehidupan nyata dan lingkungan sekitar peserta didik (Sadia & Retnasari, 2022). Model ini juga mendukung kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yaitu kegiatan lintas disiplin yang bertujuan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Sulistyawati, 2025).

Karakteristik kedua adalah penerapan diferensiasi pembelajaran, yakni pendekatan yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, kemampuan, dan gaya belajar peserta didik yang beragam. Melalui pendekatan ini, guru tidak memberikan perlakuan yang seragam kepada semua peserta didik, melainkan menyesuaikan strategi pengajaran agar setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal. Sebagai contoh, peserta didik yang cepat dalam belajar dapat diberikan tantangan tambahan, sementara peserta didik yang memerlukan lebih banyak dukungan dapat menerima pendampingan khusus (Juliani et al., 2024). Pendekatan ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka menjadikan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi secara pasif (Setiawan, 2024).

Karakteristik ketiga adalah fokus pada penguasaan kompetensi, bukan sekadar penyelesaian materi pelajaran. Kompetensi yang dimaksud mencakup pengetahuan,

keterampilan, dan sikap yang terintegrasi dalam pencapaian pembelajaran. Dengan penekanan pada kompetensi, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga materi pembelajaran pun disederhanakan agar tersedia lebih banyak waktu untuk eksplorasi, diskusi, dan praktik (Azzahra et al., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan Amrullah dan rekan-rekannya yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk secara aktif menjelajahi pengetahuan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis mereka (Amrullah et al., 2024).

Karakteristik keempat adalah struktur kurikulum yang lebih sederhana dan fleksibel. Struktur Kurikulum Merdeka terbagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan projek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penyederhanaan ini bertujuan agar guru lebih mudah merancang pembelajaran yang mendalam tanpa terburu-buru mengejar target materi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensinya secara optimal (Kemal et al., 2024).

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa prinsip yang menjadi acuan dalam pembelajaran.

Tabel 1. Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka

Prinsip	Deskripsi	Implementasi
Berpusat pada Peserta Didik	Peserta didik menjadi fokus utama; guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung pengembangan potensi dan kemandirian	Peserta didik aktif mencari, memahami, dan mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna
Fleksibel	Sekolah bebas menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, kondisi lingkungan, dan karakteristik daerah	Penyusunan kurikulum operasional sekolah yang kontekstual sesuai kondisi lokal
Kontekstual	Materi pembelajaran dihubungkan dengan situasi nyata dan pengalaman sehari-hari peserta didik	Proses belajar menjadi lebih bermakna dan aplikatif karena peserta didik dapat melihat relevansinya
Holistik	Pengembangan peserta didik secara menyeluruh: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik	Integrasi pembelajaran akademik dengan penguatan karakter melalui P5

Pada prinsip pertama ini peserta didik diberikan kesempatan untuk berpikir secara kritis dan kreatif tanpa merasa tertekan saat proses pembelajaran, sementara guru berfungsi sebagai pengarah dalam pembelajaran tersebut (Setiawan, 2024). Prinsip kedua fleksibilitas, ini bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan dapat menjawab tantangan pendidikan yang terus berkembang. Prinsip ketiga adalah kontekstual, dengan

pembelajaran kontekstual, peserta didik dapat melihat hubungan antara ilmu pengetahuan dan realitas sosial di sekitarnya (Sadia & Retnasari, 2022). Setelah itu ada prinsip terakhir yaitu holistik, pada prinsis ini pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter, keterampilan sosial, kreativitas, dan kesehatan emosional peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan menjadi individu yang cerdas, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman (Amrullah et al., 2024).

Profil Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila menggambarkan peserta didik Indonesia yang terus menuntut ilmu seumur hidup, memiliki kompetensi internasional, dan berperilaku selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Ia ditandai oleh enam dimensi utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki jiwa kebhinekaan global, bersifat gotong-royong, mandiri, serta berpikir kritis dan kreatif (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2020).

Tabel 2. Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Dimensi	Deskripsi	Contoh Implementasi
Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia	Memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari; mencakup akhlak beragama, pribadi, sosial, lingkungan, dan bernegara	Budaya 5S, pembacaan Al-Quran sebelum belajar, memperingati hari besar agama
Berkebhinekaan Global	Menjaga identitas budaya lokal sembari terbuka terhadap budaya lain; menghormati keberagaman	Pembelajaran seni budaya berbasis daerah, peringatan Hari Sumpah Pemuda dengan pakaian adat
Bergotong-royong	Kemampuan bekerja sama secara sukarela; mencakup kolaborasi, kepedulian, dan semangat berbagi	Diskusi kelompok, kegiatan proyek bersama, kegiatan sosial sekolah
Mandiri	Bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar sendiri; memahami diri dan mampu mengatur diri	Menyelesaikan tugas secara mandiri, membangun sikap bertanggung jawab dalam keseharian
Bernalar Kritis	Menganalisis informasi secara netral, menghubungkan data, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan tepat	Pembelajaran berbasis PBL/PjBL, diskusi, analisis kasus nyata
Kreatif	Menghasilkan ide orisinal, menciptakan karya baru, dan fleksibel dalam mencari solusi	Proyek kreatif, eksplorasi ide, presentasi karya peserta didik

Berikut ini merupakan penjabaran wujud dimensi. Profil Pelajar Pancasila yang mendukung peserta didik melalui pembentukan karakter mereka:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang memiliki keimanan, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak yang luhur merupakan individu yang menjunjung tinggi moral dalam hubungannya dengan Sang Pencipta. Mereka memahami ajaran agama dan kepercayaan masing-masing serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2020). Terdapat lima unsur utama beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia (Suharti, 2022b).

Akhlak beragama, Mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, memahami agama/kepercayaan, melaksanakan ritual ibadah. Akhlak pribadi, mempunyai integritas, merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual. Akhlak social, mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan, memiliki rasa empati kepada orang lain. Akhlak lingkungan, memahami keterhubungan ekosistem bumi, menjaga lingkungan alam sekitar. Akhlak bernegara, melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia.

Komponen Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak luhur dapat terwujud lewat penanaman karakter religius, seperti penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) kepada guru serta anggota komunitas sekolah lainnya, serta melalui pembacaan ayat-ayat al-Qur'an sebelum memulai proses pembelajaran dan memperingati hari-hari besar Islam (Salsabila & Nawawi, 2023).

2. Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia menjaga warisan budaya yang tinggi, lokalitas, dan identitas mereka, sambil tetap bersikap terbuka dalam bergaul dengan budaya lain, yang mendorong rasa saling menghormati dan peluang terbentuknya hubungan positif yang sejalan dengan warisan budaya bangsa. Unsur dan kunci dari keberagaman global mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap budaya, kemampuan untuk berkomunikasi antarbudaya saat berinteraksi dengan orang lain, serta pemikiran dan tanggung jawab mengenai pengalaman keberagaman.

Hal ini menjadi sangat krusial di tengah transformasi budaya yang kini sudah meresap ke dalam kebudayaan setempat. Perubahan yang terjadi bisa membawa efek buruk dan memengaruhi kecenderungan serta pemahaman terhadap budaya local. Saat ini, fenomena semacam ini sering terlihat di berbagai negara, di mana banyak generasi muda

lebih memilih untuk mengadopsi pola pikir barat dengan lebih mengenalkan dan mempelajari budaya asing ketimbang budaya asal mereka sendiri, sehingga budaya lokal mulai menghilang (Jewarut et al., 2025).

Namun, hadir juga sejumlah dampak positif yang muncul akibat perkembangan saat ini. Solusi yang bisa diambil adalah dengan menerima budaya asing yang hadir sambil menyaring informasi yang diterima agar memberikan efek positif. Setelah melakukan penyaringan tersebut, langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan atau mengintegrasikan budaya lokal dengan elemen positif dari budaya luar, sehingga menciptakan sesuatu yang relevan dan sesuai dengan tuntutan serta perkembangan zaman.

Elemen Profil Pelajar Pancasila yang mencerminkan kebhenekaan global dapat diimplementasikan melalui berbagai aktivitas, seperti proses pembelajaran dalam pelajaran seni budaya yang dilaksanakan berdasarkan karakteristik masing-masing sekolah di daerah. Disamping itu, perayaan hari sumpah pemuda dengan mengenakan pakaian tradisional dari berbagai wilayah di Indonesia. Tujuannya adalah agar para peserta didik dapat mengerti dan mengenali identitas budaya yang terdapat di daerah mereka masing-masing (Salsabila & Nawawi, 2023).

3. Bergotong-royong

Pelajar Indonesia menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama, yang mencerminkan keinginan untuk melakukan aktivitas secara kolektif secara sukarela agar semua yang dikerjakan dapat berlangsung dengan baik, mudah, dan tidak memberatkan. Namun, seiring berjalannya waktu, praktik kerja sama ini semakin jarang terlihat. Dengan adanya dimensi ini, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat menumbuhkan semangat kerja sama dan saling mendukung di antara peserta didik (Jewarut et al., 2025). Ada tiga komponen utama yang diterapkan dalam pelaksanaan kerja sama tersebut, yaitu semangat kolaborasi, semangat kepedulian, dan semangat berbagi. Elemen-elemen kerja sama dalam profil pelajar pancasila dapat direalisasikan melalui kegiatan seperti pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok.

4. Mandiri

Mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila adalah individu yang bersifat otonom, yaitu mereka yang memegang tanggung jawab terhadap proses pembelajaran dan hasil yang dicapai. Ini sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, di mana peserta didik dituntut agar mampu mempersiapkan diri menghadapi perubahan zaman. Adapun aspek penting dari sifat mandiri mencakup pemahaman tentang diri sendiri dan keadaan yang dihadapi serta kemampuan mengatur diri. Penerapan elemen dari profil pelajar pancasila yang otonom

dapat tercermin dalam kegiatan seperti menyelesaikan pekerjaan secara mandiri serta menjadikan sikap bertanggung jawab kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. (Ismail, dkk 2021 dalam Salsabila & Nawawi, 2023).

5. Bernalar kritis

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat secara netral menganalisis informasi, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, menghubungkan berbagai data, serta mengevaluasi dan menyimpulkan informasi tersebut. Kecakapan berpikir kritis sangat penting di era digital, mengingat peserta didik kini dihadapkan pada volume informasi yang sangat besar melalui media sosial dan internet, sehingga mereka memerlukan kemampuan untuk menilai dan menyaring informasi yang akurat serta sahih. Adapun aspek-aspek berpikir kritis meliputi mendapatkan serta mengolah informasi dan ide, menganalisis serta menilai argumen, merenungkan proses berpikir, dan mengambil keputusan secara tepat. Aspek tersebut dapat diimplementasikan dalam aktivitas seperti pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan PBL atau PjBL (Salsabila & Nawawi, 2023).

6. Kreatif

Peserta didik yang kreatif dapat mengubah dan menciptakan sesuatu yang unik, bermakna, bermanfaat, serta memberi dampak. Kreativitas merupakan kompetensi kunci untuk menghadapi perubahan zaman yang terus berlangsung. Pada Kurikulum Merdeka, kreativitas peserta didik dibina lewat pembelajaran berbasis proyek, diskusi, eksplorasi ide, serta penyelesaian masalah. Dimensi kreatif mencakup tiga unsur (Suharti, 2022a), yaitu menghasilkan ide yang original, membuat karya dan tindakan yang original, dan memiliki fleksibilitas berpikir dalam mencari alternatif penyelesaian masalah

Dengan memahami dan mengimplementasikan unsur-unsur tersebut, peserta didik akan dapat mencipta serta mengembangkan gagasan yang sebelumnya tidak terwujud sesuai dengan era, serta menemukan solusi bagi masalah di lingkungan sekitar. Ke-enam dimensi Profil Pelajar Pancasila mengindikasikan bahwa Kurikulum Merdeka tidak semata-mata menitikberatkan pada akademik, melainkan juga pada pengembangan karakter serta kompetensi era 21. Hal tersebut penting mengingat tantangan pendidikan kini tidak hanya soal menguasai materi, melainkan mencakup kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, beradaptasi, berkolaborasi, serta menjaga nilai-nilai karakter di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi.

Tantangan Pendidikan Kekinian

Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, peran serta tugas guru terus berubah. Semua hal yang lebih mutakhir bergerak menuju modernitas. Guru perlu memiliki

kemampuan untuk memahami perkembangan terkini dan menyesuaikan diri. Saat ini, guru dan murid harus berkolaborasi guna mendorong kreativitas serta improvisasi dalam proses belajar. Hal tersebut akan mendukung upaya Kemendikbud dalam meraih tujuan pendidikan mandiri. Guru diharapkan aktif, bersemangat, kreatif, inovatif, dan berbakat demi memperkuat pembelajaran mandiri. Namun, untuk mewujudkan pembelajaran tersebut, terdapat banyak tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini (Zuariah et al., 2024).

Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam kajian ini, dengan fokus pada empat tantangan utama yang akan dianalisis secara mendalam.

Tabel 3. Tantangan Pendidikan Kekinian dan Respons Kurikulum Merdeka

Tantangan	Permasalahan	Respons Kurikulum Merdeka
Infrastruktur Tidak Memadai	Kesenjangan fasilitas antara wilayah perkotaan dan daerah terpencil menghambat pemerataan mutu pendidikan	Fleksibilitas sekolah merancang pembelajaran sesuai kondisi dan sumber daya lokal
Rendahnya Literasi Digital	Literasi digital belum terintegrasi ke dalam kurikulum; rendah di kalangan guru dan peserta didik di berbagai satuan pendidikan	Pendekatan berbasis proyek dan eksplorasi mandiri mendorong interaksi aktif dengan teknologi
Kurangnya Pelatihan Guru dalam Teknologi	Tidak semua guru siap mengintegrasikan teknologi; pelatihan digital yang tersedia masih terbatas	Tuntutan profesionalisme guru mendorong peningkatan kapasitas pendidik secara berkelanjutan
Perubahan Pola Belajar Pasca Pandemi	Ketergantungan pada orang tua saat daring, menurunnya motivasi belajar mandiri, dan enggan kembali tatap muka	Penguatan kemandirian belajar dan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila sebagai fondasi karakter adaptif

Pertama infrastruktur yang tidak memadai di banyak daerah. Terjadi perbedaan signifikan dalam akses serta mutu pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Walaupun pemerintah telah mengeluarkan beragam kebijakan untuk memajukan pemerataan pendidikan, contohnya program SM3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), kondisi di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan. Dalam situasi tersebut, kepemimpinan yang kuat di tingkat sekolah menjadi salah satu elemen kunci bagi peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian mengindikasikan bahwa pengelolaan pendidikan yang efektif yang mencakup dukungan, motivasi guru, serta supervisi pembelajaranmemainkan peranan penting dalam

memperbaiki kinerja guru, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah tertinggal (Ns et al., 2022).

Kedua, rendahnya tingkat literasi digital di antara guru dan peserta didik. Literasi digital memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam meningkatkan kompetensi peserta didik di era digital yang terus berubah (Murtadho et al., 2023). Ruang lingkupnya mencakup berbagai dimensi kemampuan, seperti literasi digital, konsumsi digital, dan kompetensi digital, yang secara keseluruhan menjadi prasyarat mutlak bagi individu untuk menavigasi lingkungan digital secara efektif dan bertanggung jawab (Antoniuk & Zasiadivko, 2023). Namun, hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini masih belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan literasi digital. Hal ini tercermin dari rendahnya tingkat literasi digital di antara pendidik maupun peserta didik di berbagai satuan pendidikan, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.

Situasi tersebut tidak lepas dari paradigma lama yang masih melekat dalam perancangan kurikulum, di mana literasi digital sering diperlakukan sebagai materi tambahan yang tidak terintegrasi secara mendalam ke dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, tidak adanya standar kompetensi yang terstruktur dan terukur terkait literasi digital menyebabkan perbedaan kebijakan antar satuan pendidikan. Bahkan, beberapa sekolah belum memasukkan pembelajaran literasi digital sama sekali ke dalam kurikulum mereka, dengan anggapan bahwa peserta didik pada jenjang tertentu belum memiliki kesiapan yang cukup untuk mempelajari teknologi secara formal (Imamatuzzadah, 2026).

Ketiga, kurangnya pelatihan bagi pendidik dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Pendidikan masa kini semakin dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital, yang menuntut guru serta tenaga pendidik menguasai kompetensi baru. Namun, tidak semua guru siap atau memiliki keahlian yang cukup untuk mengaplikasikan teknologi dalam proses belajar mengajar mereka. Akibatnya, muncul jurang yang jelas antara guru yang masih mengandalkan metode tradisional dengan mereka yang telah lebih dulu mengintegrasikan perangkat digital dalam rutinnya. Banyak guru mengalami kesulitan signifikan dalam menggabungkan alat digital ke dalam pembelajaran, baik karena kurangnya pelatihan yang mereka dapatkan maupun keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah masing-masing (Sleman, 2024).

Sementara itu, sistem pendidikan yang ada sering tidak menawarkan pelatihan yang memadai bagi guru untuk meningkatkan kemampuan digital mereka. Kondisi ini

menyebabkan proses belajar tidak optimal, di mana teknologi digital yang seharusnya memperkuat efektivitas pengajaran malah menjadi hambatan karena kurangnya pengetahuan atau kemampuan guru dalam memanfaatkannya (Sleman, 2024).

Keempat, perubahan pola belajar peserta didik. Perubahan metode belajar yang dipicu oleh pandemi Covid-19 memberikan pengaruh besar pada cara berpikir serta kebiasaan belajar murid, terutama di tingkat SD. Menurut (Wijaya, 2023), efektivitas pembelajaran adalah upaya yang menekankan kegunaan dan daya tarik demi tercapainya tujuan, dengan memanfaatkan media yang cocok bagi kebutuhan peserta didik. Namun pada kenyataannya, transisi antara pembelajaran daring dan tatap muka justru menimbulkan pergeseran pola pikir peserta didik yang memengaruhi mutu hasil belajar mereka. Salah satu perubahan pola pikir yang paling kentara ialah meningkatnya ketergantungan peserta didik kepada orang tua dalam menyelesaikan tugas akademik.

(Wijaya, 2023) mengamati bahwa selama masa pembelajaran daring, mayoritas tugas murid diselesaikan dengan bantuan orang tua, sehingga peserta didik menjadi terbiasa menyerahkan pekerjaannya dan tidak mengembangkan kemampuan berpikir mandiri. Situasi ini membuat penilaian guru tidak dapat dijadikan standar yang sah dalam menilai pencapaian belajar peserta didik. Lebih lanjut, perubahan tersebut juga menumbuhkan persepsi bahwa belajar di rumah lebih simpel dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Wijaya (2023) mencatat bahwa bila kesempatan belajar tatap muka kembali dipulihkan, sebagian peserta didik enggan kembali ke sekolah karena mereka telah lama terbiasa dengan pola belajar di rumah.

Berdasarkan kajian lintas sumber, peneliti menyimpulkan bahwa transformasi pola pembelajaran tidak hanya memengaruhi aspek kognitif peserta didik, melainkan juga mereformasi orientasi, kemandirian, dan motivasi belajar mereka secara keseluruhan. Temuan ini menekankan pentingnya memperhatikan faktor-faktor tersebut saat merancang strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan realitas pendidikan masa kini.

Analisis Peran Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Tantangan Pendidikan

Berikut ini dipaparkan analisis mengenai peran Kurikulum Merdeka dalam merespons keempat tantangan utama pendidikan Indonesia yang telah diidentifikasi pada bagian sebelumnya. Tabel 4 di atas telah merangkum gambaran umum setiap tantangan beserta respons yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka, dan uraian berikut menjelaskan secara lebih mendalam masing-masing aspek tersebut.

Kurikulum Merdeka muncul sebagai upaya strategis untuk menjawab sejumlah tantangan fundamental yang dihadapi pendidikan di Indonesia. Sejak peluncurannya pada awal 2022, kurikulum ini memberi kebebasan kepada masing-masing sekolah untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan lokal serta konteks peserta didik, dengan harapan dapat menutup kesenjangan yang selama ini tampak dalam praktik di lapangan. Kajian ini menyoroti empat permasalahan utama dalam pendidikan: infrastruktur yang belum memadai di banyak wilayah, rendahnya literasi digital di kalangan guru dan peserta didik, terbatasnya pelatihan bagi pendidik dalam mengintegrasikan teknologi ke proses belajar, serta perubahan pola belajar peserta didik (Rozi et al., 2025).

Tantangan pertama berhubungan dengan ketimpangan sarana dan prasarana pendidikan di berbagai daerah Indonesia. Penerapan Kurikulum Merdeka menghadapi hambatan berupa keterbatasan fasilitas yang tidak merata, terutama di daerah terpencil yang masih minim akses teknologi dan ruang belajar yang layak. Menanggapi hal ini, Kurikulum Merdeka menyediakan fleksibilitas bagi sekolah untuk merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi serta sumber daya yang tersedia di lingkungan setempat, sehingga keterbatasan infrastruktur tidak menjadi penghalang utama bagi proses pendidikan yang bermakna (Fatwanti et al., 2026).

Tantangan kedua adalah rendahnya tingkat literasi digital di antara guru maupun peserta didik. Kondisi ini menjadi penghalang signifikan bagi upaya transformasi pendidikan berbasis teknologi. Kurikulum Merdeka mendorong pengembangan program belajar yang relevan, kontekstual, serta menekankan pemikiran kritis dan kreativitas, termasuk penguasaan kompetensi digital. Dengan pendekatan berbasis proyek dan eksplorasi mandiri, peserta didik diajak berinteraksi aktif dengan teknologi sebagai bagian integral dari proses belajar mereka (Rozi et al., 2025).

Tantangan ketiga berkaitan dengan kurangnya pelatihan bagi pendidik dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Kesiapan guru yang tidak merata serta perbedaan pemahaman tentang pembelajaran diferensiasi dan asesmen formatif menjadi masalah yang perlu diatasi secara sistematis. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Merdeka terbukti memberi dampak positif pada peningkatan kemandirian dan profesionalisme guru, seiring dengan tuntutan kurikulum ini agar pendidik terus mengembangkan kompetensi pedagogik secara berkelanjutan (Zumrotun et al., 2024).

Tantangan keempat adalah evolusi pola belajar peserta didik yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan dampak pasca-pandemi. (Ma'ruf, 2024) menegaskan

bahwa Kurikulum Merdeka memegang peran penting dalam memperkuat kemandirian belajar peserta didik di era pendidikan kontemporer, di mana peserta didik diyakini menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup peningkatan motivasi belajar, pengembangan kreativitas serta keterampilan abad ke-21, dan penguatan karakter serta nilai-nilai kebangsaan sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila (Zumrotun et al., 2024).

Berdasarkan penelaahan berbagai sumber, para peneliti menilai bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar sebagai alat untuk mengatasi keempat tantangan tersebut. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada sinergi semua pemangku kepentingan. Diperlukan pelatihan menyeluruh bagi guru, peningkatan sarana dan prasarana sekolah, serta sosialisasi kepada orang tua agar mereka memahami tujuan dan manfaat Kurikulum Merdeka sehingga dapat memberikan dukungan optimal di rumah. Dengan langkah-langkah strategis ini, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat mewujudkan pendidikan Indonesia yang lebih adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka adalah inovasi strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang dirancang untuk mengatasi tantangan pendidikan abad ke-21. Secara konseptual, kurikulum ini berpedoman pada prinsip merdeka belajar, yang memberi kebebasan kepada sekolah, guru, dan peserta didik untuk mengembangkan proses belajar sesuai dengan potensi serta kebutuhan masing-masing. Empat elemen utama menjadi landasan kurikulum ini, yaitu pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi pembelajaran, penekanan pada kompetensi, dan penyederhanaan struktur kurikulum. Keempat elemen tersebut didukung oleh teori konstruktivisme, pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta konsep diferensiasi, yang bersama-sama menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam pembelajaran.

Berkenaan dengan tantangan pendidikan masa kini, Kurikulum Merdeka muncul sebagai jawaban konkret atas empat masalah utama yang dihadapi pendidikan Indonesia: ketimpangan fasilitas, rendahnya literasi digital, kurangnya pelatihan guru dalam integrasi teknologi, serta perubahan pola belajar pasca pandemi. Fleksibilitas yang ditawarkan memungkinkan sekolah menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan sumber daya lokal, sehingga keterbatasan infrastruktur tidak menjadi hambatan utama. Pendekatan berbasis proyek dan eksplorasi mandiri menstimulasi penguasaan kompetensi digital secara kontekstual, sementara tuntutan profesionalisme guru

mendorong peningkatan kapasitas pendidik secara berkelanjutan. Selain itu, penguatan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila menjadi landasan bagi pembentukan karakter peserta didik yang adaptif, kreatif, dan berjiwa kebangsaan di tengah dinamika global.

Namun, keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat tergantung pada sinergi semua pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, sekolah, guru, hingga orang tua. Artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep dasar Kurikulum Merdeka sebagai panduan dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini, serta menjadi titik awal bagi penelitian selanjutnya untuk mengevaluasi solusi konkret pada implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Amrullah, J. D. R., Prasetya, F. B., Rahma, A. S., Setyorini, A. D., Salsabila, A. N., & Nuraisyah, V. (2024). Efektivitas Peran Kurikulum Merdeka terhadap Tantangan Revolusi Industri 4 . 0 bagi Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(4), 1313–1328. https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.754

Antoniuk, L., & Zasiadivko, V. (2023). DIGITAL LITERACY AND TECHNOLOGIES FOR EDUCATION: PRINCIPLES AND TOOLS. *Grail of Science*, *26*, 249–252. https://doi.org/10.36074/grail-of-science.14.04.2023.044

Azzahra, I. F., Al Farel, M. R., & Rahmadhani, R. (2025). Kurikulum Merdeka: Telaah Potensi dan Tantangan Implementatif dalam Mewujudkan Pendidikan Fleksibel di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, *5*(3), 1–11. https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1530

Fatwanti, D., Amelia, W., Zarra, Z. A., Wardani, M., Ummah, N., Amaro, R., Sobari, N., Azhari, I., & Sugandi, Y. (2026). PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DAN TANTANGANYA DI SEKOLAH. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *5*(2), 2426–2434. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/4214/3644

Fauzan, & Arifin, F. (2022). *Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Abad 21*. KENCANA.

Imamatuzzadah, A. W. (2026). *Rendahnya Literasi Digital Siswa SD: Bukti Kegagalan Kurikulum dalam Menghadapi Era Digital*. S2dikdasfip Unesa. https://s2dikdas.fip.unesa.ac.id/post/rendahnya-literasi-digital-siswa-sd-bukti-kegagalan-kurikulum-dalam-menghadapi-era-digital

Islamiyah, N., Widyartono, D., & Yuliati, T. (2024). *PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA*. *4*(10), 1084–1090. https://doi.org/10.17977/um064v4i102024p1084-1090

Jewarut, S., Durasa, H., & Usman. (2025). *TRANSFORMASI PENDAMPINGAN Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila(P5) BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DALAM KONTEKS PEMANFAATAN PANGAN LOKAL*. Uwais Inspirasi Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/TRANSFORMASI_PENDAMPINGAN_Projek_Penguat/H49BEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=55

Juliani, R., Rahmatsyah;, R., Lubis;, R. H., Bara;, A. S. B., Nasution;, B., Khoir;, A. I., Febriza;, T. R., Andini, N. S. L., Syahdila;, T., & Khairanum, A. (2024). Implementasi pembelajaran diferensiasi berbasis projek dalam mengakselerasi kurikulum merdeka. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *8*(3). https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i3.25881

Kemal, M., Nur, M., Nasir, M., & Fleksibel, A. M. (2024). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

PADA KURIKULUM MERDEKA YANG FLEKSIBEL ; *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*(1), 855–860. https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.24801

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. Direktorat Sekolah Dasar. https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila

Ma'ruf, M. H. (2024). Analisis Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Era Pendidikan Kontemporer Abstrak. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, *7*(1), 16–23. https://doi.org/10.24176/anargya.v7i1.12407

Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, *2*(1), 49–57. https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188

Murtadho, M. I., Rohmah, R. Y., Jamilah, Z., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., Islam, U., Maulana, N., Malang, M. I., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2023). The Role Of Digital Literacy In Improving Students' Competence In Digital Era. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, *8*(April), 253–260. https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i2.2328

Ns, M., Rahman, A., & Habiburrahman, S. (2022). Madrasah Leadership in the Post COVID-19 Era : Lesson Learn From Crisis in Indonesia. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, *2*(2), 193–198. https://doi.org/10.35877/454RI.eduline1037

Rozi, F., Ramadhani, A., Ananda, D., Barus, B., Wulan, D., & Lumbantobing, J. (2025). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dan Tantangan Pengimplemengtasiannya Di SDN 106806 Cinta Rakyat Analysis of the Implementation of the Independent Curriculum and the Challenges of its Implementation at SDN 106806 Cinta Rakyat. *JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, *2*(3), 5738–5743. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=iRVIdGwAAAAJ&citation_for_view=iRVIdGwAAAAJ:UeHWp8X0CEIC

Sadia, & Retnasari, D. (2022). IMPLEMENTASI MODEL PROJECT BASED LEARNING DALAM. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, *18*(1), 1–6. https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/68006

Salim. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana. https://www.google.co.id/books/edition/Penelitian_Pendidikan_Metode_Pendekatan/2fq1DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Salim, N. A. (2023). Revolusi Pendidikan: Menavigasi Era Baru Dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Academy of Education Journal*, *14*(1), 171–179. https://doi.org/10.47200/aoej.v14i1.2231

Salsabila, A., & Nawawi, E. (2023). *Perwujudan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Abad Ke-21 Di SMA Negeri 1 Palembang*. *2*(01), 98–108. https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.164

Setiawan, S. A. (2024). Tantangan guru pai mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *JIPMI Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *3*(1), 49–64. https://ejournal.staisyekhjangkung.ac.id/jipmi/article/view/92

Sleman, M. 8. (2024). *Tantangan Pendidikan di Era Digital*. IT & Humas MTs Negeri 8 Sleman. https://mtsn8sleman.sch.id/blog/tantangan-pendidikan-di-era-digital/

Suharti. (2022a). *DIMENSI KREATIF* (D. A. Faqumala, L. Hambali, & E. T. Rahmawati (eds.)). Pusat Penguatan Karakter Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. https://cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id/wp-content/uploads/2023/09/Salinan-Kreatif-v5.pdf

Suharti. (2022b). *Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia*. Pusat Penguatan Karakter Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

https://cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id/wp-content/uploads/2023/09/Salinan-BBB-v5.pdf

Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., Munip, A., Kalijaga, S., Pancasila, P. P., Lokal, K., Dasar, S., Profile, P. S., & Wisdom, L. (2023). Implementasi profil pelajar pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, *5*(3), 195–208. https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082

Sulistyawati. (2025). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN KREATIVITAS BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PESERTA DIDIK DI SMPN 1 PALU* [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU SULAWESI TENGAH]. https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/5380/1/TESIS SULISTYAWATI LENGKAP.pdf

Wahid, N. N., Desiana, D., Nanda, U. L., Anggraini, W. A., Pradani, T., Aziz, N. J. A., Rasyid, D. Al, Sanjayyana, A. R., & Putri, P. K. (2025). *Metode Penelitian dalam Akuntansi: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bayfa Cendekia Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_dalam_Akuntansi_Pendek/q6ZzEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Wijaya, B. A. (2023). DAMPAK PERUBAHAN POLA PEMBELAJARAN DARING DAN LURING PADA EFEKTIVITAS BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *6*(1), 54–60. https://doi.org/10.24176/jino.v6i1.7748

Zamjani, I., Solihin, L., Nuraini, F., Azizah, S. N., Purnama, H. R. B. G. K., Rakhmah, D. N., Joko, Rahmadanty, Pratama, J. A., Wicaksono, E., Samosir, I., & Rahmadanty, P. (2024). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DAN PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI PESERTA DIDIK*. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://pskp.kemendikdasmen.go.id/file/kebijakan/1729135165_file.pdf

Zuariah, S. K., Khoirany, N. S., Nurantika, R., Rahmani, S. N., Nurjamilah, S., & Rahman, A. S. (2024). Tantangan Guru Dan Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *SanskaraPendidikan Dan Pengajaran*, *2*(03), 172–179. https://doi.org/10.58812/spp.v2i03.320

Zumrotun, E., Widyastuti, E., Sutama, S., Sutopo, A., & Murtiyasa, B. (2024). Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(2), 1003–1009. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.907